

DAKWAH MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Yuyun Yunita
Institut Agama Islam Negeri Metro
E-mail : yuyunyunita@metrouniv.ac.id

Abstract

The country of Indonesia is a plural country that has various ethnicities, races and religions, with this many differences requiring an attitude of tolerance in understanding all the differences that exist. Included in educational institutions, of course, the culture of its citizens is also diverse. Therefore, an attitude of moderation in religion really needs to be applied in the life of the nation and state, especially in educational institutions and multicultural societies. As a middle way, moderation in religion can face all differences, both from extreme and fundamental groups. In the application of religious moderation in this multicultural society, what needs to be done is; create educational institutions as a laboratory basis for religious moderation and then carry out various approaches to inculcate this attitude of religious moderation.

Keywords : Religious Moderation, Da'wah, Islamic Education Institutions.

Abstrak

Negara Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beragam suku, ras dan agama, dengan banyaknya perbedaan ini memerlukan sikap toleransi dalam memahami segala perbedaan yang ada. Termasuk dalam lembaga pendidikan sudah pasti kultur warganya juga beraneka ragam. Oleh karena itu, sikap moderasi dalam beragama sangat perlu diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara utamanya pada lembaga pendidikan serta masyarakat yang multicultural. Sebagai jalan tengah moderasi beragama dapat menghadapi segala perbedaan baik itu dari kelompok ekstrem maupun fundamental. Dalam penerapan moderasi beragama

dilingkungan masyarakat multicultural ini yang perlu dilakukan ialah; membuat lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama kemudian melakukan berbagai macam pendekatan demi tertanamnya sikap moderasi beragama ini.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Dakwah, Lembaga Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Gerakan moderasi beragama yang di usung oleh kementerian agama untuk saai ini dan seterusnya menemukan momentumnya. Framing tentang moderasi beragama penting dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Hal yang menarik adalah ternyata semua agama yang mendapat pengakuan di Indonesia juga mengenal ajaran moderasi beragama. Dalam Islam sendiri, terdapat konsep washathiyah, yang memiliki kesamaan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith.¹

Wasathiyah Islam bisa lulus Pemahaman yang mendalam tentang tiga hal sebagai manifestasi kekuatan Islam. *Pertama*, Islam mengajarkan tauhid, yaitu pembebasan dari segala sesuatu Bentuk selain Allah, prinsip tauhid mengajarkan prinsip keadilan dan kesetaraan Dalam sistem tatanan kehidupan sosial. *Kedua*, ajaran Islam berkaitan dengan roda Waktu berubah, fleksibel, beradaptasi dengan ruang dan waktu, Mudah beradaptasi dengan budaya dan cara hidup masyarakat. *Ketiga*, Islam Profesor tasamuh, prinsip fastabiqul khairot (persaingan dengan kebaikan, Sikap toleransi dan penghargaan terhadap kebenaran, serta keterbukaan terhadap kebenaran perbedaan).²

Moderasi agama harus dimulai dengan persaudaraan. Yaitu persaudaraan antar umat beragama, persaudaraan dalam satu negara dan negara, persaudaraan antar umat pada

¹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 324.

² Made Saihu, "Pedidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid," t.t., 18.

umumnya, tanpa diskriminasi suku, agama, ras, adat, dan lain-lain.³ Moderasi beragama harus diberikan kepada semua umat beragama. Moderasi beragama harus diajarkan kepada generasi muda tanah air dan mahasiswa sebagai penerusnya. Moderasi beragama pada hakikatnya adalah meyakini doktrin agama yang mutlak dan menciptakan ruang bagi agama yang diyakini orang lain. Sebagai kesadaran kolektif umat Islam Indonesia, penting untuk menjaga nilai medium atau wasatya. Kementerian Agama saat ini memiliki model moderasi beragama untuk berpikir komprehensif dan mengembalikan semangat gotong royong sebagai anggota masyarakat.⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) dengan sumber data berupa buku-buku referensi dan juga artikel-artikel jurnal ilmiah. Pada penelitian ini rangkaian kegiatannya meliputi pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, kemudian mengolah informasi yang sesuai serta diperlukan untuk menjawab semua rumusan masalah yang akan dipecahkan. Kemudian prosedur yang dilakukan pada saat penelitian studi pustaka ini yaitu: 1) menggali ide-ide umum terkait dengan penelitian, 2) mencari informasi yang akan mendukung topik dari penelitian, 3) mempertegas fokus penelitian dan mengorganisasikan bahan-bahan yang sesuai, 4) mencari dan menemukan sumber-sumber data berupa sumber pustaka utama yaitu buku serta artikel-artikel jurnal ilmiah, 5) melakukan re-organisasi bahan dan catatan kesimpulan yang berasal dari sumber data, 6) melakukan review terhadap informasi yang sudah dianalisis dan sesuai untuk membahas serta menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, 7) memperkaya sumber data

³ Ardillah Abu, Ismail Suardi Wekke, dan Sabil Mokodenseho, "Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Jusuf Kalla," *Journal Mistar*, t.t., 7–8.

⁴ Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 4.

agar memperkuat analisis data 8) menyusun hasil penelitian dengan seksama.⁵

Pembahasan

A. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah pandangan yang moderat dalam beragama, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dan tidak bersifat ekstrim, baik ekstrim kanan (sangat ketat paham agama) maupun ekstrim kiri (sangat liberal paham agama). Moderasi beragama juga merupakan adil dan seimbang dalam mengkaji, menanggapi, dan mengamalkan semua pasangan konsep.⁶

Moderasi Islam merupakan sikap toleran terhadap perbedaan yang ada yang dipandang sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Apalagi moderasi Islam tercermin dalam sikap yang tak terbantahkan, belum lagi perbedaan pandangan individu dan kelompok. Moderasi Islam menyebarkan persaudaraan tidak hanya berdasarkan kepercayaan dan kebangsaan, tetapi juga pada prinsip-prinsip umat manusia. Oleh karena itu, untuk mewujudkan konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural, lembaga pendidikan pertama-tama menjadi basis laboratorium moderasi beragama. Lembaga pendidikan cenderung menjadi laboratorium moderasi keagamaan. Rakyat Indonesia dipahami sebagai negara yang berbeda suku dan agama. Indonesia memiliki fitur unik, namun penuh tantangan.

Adapun langkah-langkah strategisnya sebagai berikut:

- a) Pemerintah perlu memperhatikan moderasi beragama dalam menyusun deskripsi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN)

⁵ Lilik Tahmidaten dan Wawan Krismanto, "Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (24 Januari 2020): 25, <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>.

⁶ Husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren," t.t., 65.

- b) Keterlibatan Kelembagaan Pendidikan: Pesantren, Madrasah dan Sekolah dan Lembaga Informal Lainnya untuk Penguatan Nilai Kemanusiaan, Nilai Kerukunan Umat Beragama, dan Relaksasi Umat Beragama,
- c) Literasi Keagamaan Mengembangkan pendidikan antarumat beragama.
- d) Sekolah perlu meningkatkan pengamalan berbagai pengalaman keagamaan agar tercipta kerjasama antar pemeluk agama. Kedua, pendekatan moderasi sosial-keagamaan dalam beragama dan bernegara.⁷

Menurut ujian bahasa, moderasi berasal dari bahasa Latin moderasi. Ini berarti sedang dan tidak berarti kelebihan atau kekurangan atau kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi memiliki dua arti. Artinya, mengurangi kekerasan dan menghindari ekstrem.⁸

Moderasi beragama baru-baru ini ditekankan sebagai Islam arus utama di Indonesia. Ide ini bukan hanya menjadi solusi atas berbagai persoalan agama dan peradaban dunia, tetapi juga saat yang tepat bagi generasi menengah untuk mengambil langkah lebih agresif. Ketika ekstremis berbicara tentang kekerasan, Muslim moderat yang bertindak damai harus berbicara.⁹

Tentang fitur Wasathiyah lainnya yang dilaporkan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis (2016) sebagai berikut:

- a) Tawassuth, yaitu pemahaman dan amalan bukanlah ifrath (Kelebihan agama) dan Tafriis (Pengurangan ajaran agama).

⁷ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," 345.

⁸ Dudung Abdul Rohman, *MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia* (Lekkas, 2021), 5–7.

⁹ Ajeng Arofah | Bagas Mukti Nasrowi | Basuki Prihatin | Imam Muddin | Kusmiati | Luluk Kurnia Mentari | Moh Abid Iqsan | Mustakim | Ridwan Yulianto | Siti Fathonah | Sudarji | Tafsirul Anam | Sujito | Bambang Wiyono | Jainuri | Zaimatul Hurriyyah, *DTC - Membangun Moderasi Beragama* (Rumah Media Grup, 2020).

- b) Memahami Tawazun, atau mengamalkan agama secara seimbang yang mencakup semua aspek kehidupan duniawi.
- c) I'tidal (lurus dan kokoh), yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak, dan melaksanakan kewajiban secara proporsional.
- d) Tasam (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan antara agama dan aspek kehidupan lainnya
- e) Musawa (egalitarianisme), yaitu kepercayaan, tradisi, dan Asal usul pribadi.
- f) Syura (konsensus). Artinya, setiap masalah diselesaikan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat, dan prinsip mengutamakan kemanfaatan di atas segalanya.
- g) Ishlah (reformasi), yaitu inovatif untuk mencapai situasi yang lebih baik yang memungkinkan perubahan dan kemajuan berdasarkan kepentingan bersama (mashlahah'ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip almuhafazhah `ala. alqadimi alshalih wa, yang mengutamakan prinsip, mempertahankan alackhdzu bi aljadidi alashlah (tetap mempertahankan tradisi lama yang relevan dan menerapkan tradisi baru yang lebih relevan).
- h) Alawiyah (prioritas), kemampuan mengidentifikasi sesuatu yang lebih penting harus didahulukan dari yang kurang penting.
- i) Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), selalu terbuka untuk perubahan ke arah yang lebih baik.

B. Konsep Moderasi Beragama

Dalam praktik Amaliyah, konsep moderasi beragama dalam Islam terbagi menjadi beberapa pembahasan, yaitu :

1. Moderasi dalam beraqidah

Keyakinan Islam yang sesuai dengan esensi umat manusia berada di antara mereka yang taat, percaya takhayul, tanpa sadar percaya pada segala sesuatu, dan menyangkal sesuatu yang metafisik.

2. Moderasi dalam beribadah

Muslim diwajibkan untuk beribadah sesuai dengan Aturan tertentu ketika jumlah tempat yang ditentukan oleh Syariah, misalnya Sholat fardhu, sholat Jum'at, puasa qadar bulan Ramadhan, haji dan umroh bulan Zulhijjah, dan lainnya.

3. Moderasi dalam berperilaku

Manusia terdiri dari dua unsur. Dengan kata lain, itu adalah elemen fisik yang membentuk anggota tubuh manusia, dan perlu untuk menelan makanan dan minuman. Hanya memurnikan pikiran dengan Ruh Allah Swat, dan sebagai hasilnya, yang menyembah Allah Swat, membuat orang bahagia.

4. Moderasi dalam pembentukan Syariat

Keseimbangan formasi Syari'at atau moderasi Tasyri' implikasi hukum yang berbeda karena merupakan perimbangan yang berkaitan dengan keputusan-keputusan hukum syariat. Dengan demikian, konsep moderasi beragama yang diberikan oleh Islam diberikan di Indonesia, dan konsep tersebut kemungkinan besar dapat diterapkan pada negara dan kehidupan bernegara. Tidak ada diskriminasi dalam keragaman di karena membawa Indonesia menjadi lebih baik dengan konsep moderasi ini.¹⁰

Dalam Islam, konsep moderasi beragama berkembang dari konsep wasathiyyah, yang berarti Jalan Tengah, yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pengertian Syariat ini merupakan pemahaman Islam yang moderat (wasathiyyah). Dalam bahasa wasathiyyah artinya jalan tengah antara dua hal atau dua pihak (kubu) yang berseberangan atau berseberangan. Makna dan tanda pantang itu bermacam-macam dan tidak

¹⁰ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (2019): 96–98.

terlepas dari pemahaman dan sikap keagamaan masing-masing Ulama.¹¹

Moderasi beragama berarti keseimbangan dalam hal keyakinan yang diungkapkan oleh individu atau kelompok tertentu. Perilaku beragama yang dilandasi nilai-nilai yang seimbang ini adalah konsisten dalam mengenali dan memahami individu yang berbeda dan kelompok lain. Pemahaman tentang keseimbangan dalam konteks moderasi beragama dapat secara konsisten diungkapkan oleh setiap pemeluk agama dalam memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agamanya, sekaligus mengakui keberadaan pihak lain. Tindakan moderasi beragama menunjukkan toleransi dan rasa hormat serta tidak memaksakan kehendak untuk melakukan kekerasan atas nama paham agama.¹²

C. Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip dasar moderasi beragama adalah adil dan seimbang. Prinsip moderasi sudah dikenal luas, dan prasasti patung Apollo di Delphi diukir dengan prasasti Medan Agan, yang berarti "tidak berlebihan". Saat itu, moderasi dipahami sebagai nilai melakukan segala sesuatu secara proporsional, tidak berlebihan. Moderasi adalah ideologi sentris, tidak terlalu kanan untuk radikalisme dan tidak terlalu kiri untuk ideologi liberal. Ada beberapa prinsip yang menjadi ciri moderasi beragama diantaranya:

a) Tawassuth (mengikuti jalan tengah)

Tawassuth tidak terlalu keras (fundamentalis), tidak terlalu bebas (liberalisme), dan berada di tengah-tengah kedua sikap tersebut. Dengan sikap ini, Islam dapat diterima di semua lapisan masyarakat.

b) Tawazun (keseimbangan)

¹¹ Masykuri Abdillah, "Moderasi Beragama Untuk Indonesia Yang Damai :Perspektif Islam," t.t., 35–36.

¹² Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 1–2.

Tawazun adalah salah satu ajaran Islam. Keseimbangan membuka jalan bagi nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan. Keseimbangan menghasilkan kebahagiaan yang ditandai dengan adanya kedamaian dan kesejahteraan (QS. An-Nahl : 78).

c) I'tidal (lurus dan kokoh)

I'tidal adalah gerakan naik dari rukuk yang merupakan bagian dari rukun shalat. Dikutip dari Panduan Sholat & Dzikir, i'tidal adalah Masdar dari kata i'tadalya'tadilui'tidalan.

d) Tasamuh (toleransi)

Tasamuh adalah sikap hormat terhadap pelaksanaan hak orang lain. Tasamuh berusaha memunculkan sikap toleran dan mengakui perbedaan yang ada. Islam mengajarkan sikap terpuji yang dapat diterapkan oleh umat Islam, termasuk Tasam, dalam kehidupan sehari-hari mereka.

e) Musawah (persamaan)

Musawah adalah setara dan berarti bahwa kedua belah pihak dapat merasa lebih unggul dari yang lain dan mengikuti jalan mereka sendiri.

f) Syura (Konsultasi)

Syura atau musyawarah berarti menjelaskan, merundingkan, mencari dan bertukar pendapat tentang suatu masalah.

g) Ishlah (Reformasi)

Ishlah adalah kata Arab untuk memperbaiki, menyelesaikan atau menghapus perselisihan atau kerusakan.

h) Aulawiyah (Prioritas)

Aulawiyah (mengutamakan keutamaan), yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang lebih penting untuk diterapkan daripada yang kurang penting.

i) Tathawur wa ibtikar (Dinamis dan Inovatif)

Tathawur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif) selalu terbuka untuk perubahan ke arah yang lebih

baik. Hal ini merupakan konsep yang diberikan Islam dalam kaitannya dengan moderasi beragama di Indonesia dan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

j) Tahadhdhur (Peradaban)

Tahadthur (peradaban), yaitu terpeliharanya akhlak, watak, jati diri, dan integritas sebagai Kyle Ummah dalam kehidupan dan peradaban manusia.¹³

D. Moderasi Dakwah Islamiyah

Amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan syiar agama yang paling mulia setelah tauhid. Seluruh nabi dan rasul diutus oleh nabi tugasnya adalah untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, atau bahasa lain berdakwa di jalan Allah SWT. Dalam al-Qur'an Allah SWT. Yang artinya: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada amar ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik" (QS. Ali-Imran: 110).

Berdasarkan dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa tugas dakwah adalah amanah yang paling mulia. Maka dari itu, seorang da'i harus benar-benar memahami aspek-aspek penentu dalam kesuksesan sebuah dakwah. Tidak asal dakwah itu disampaikan, seorang da'i pada dasarnya harus memerhatikan prinsip-prinsip dalam dakwah seperti halnya strategi dakwah, metode dakwah, dan sasaran dakwah. Strategi dakwah yang baik adalah dakwah yang senantiasa memerhatikan ketepatan sasaran dakwah atau mitra dakwah. Sangat penting bagi seorang da'i mengetahui secara baik masyarakat sebagai sasaran dakwah, baik dari aspek budaya, adat istiadat, pengetahuan dan bahkan aspek ekonomi. Tiap kondisi tersebut

¹³ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–15.

mengharuskan strategi khusus yang sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara orang berkomunikasi. Saat ini, hampir setiap orang menggunakan internet dalam mengirim, mencari, dan membaca informasi. Dalam berinteraksipun kebanyakan melalui media sosial dibanding komunikasi secara langsung. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi setidaknya dipengaruhi beberapa faktor, antara lain pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, juga kecenderungan masyarakat milenial yang sangat bergantung pada media. Kaitannya dengan dakwah, peran media sangat strategis dalam upaya penyampaian pesan dakwah. Media mampu menembus batas-batas ruang dan waktu. Artinya, meski dengan jarak jauh komunikasi memungkinkan dilakukan. Tidak hanya itu, media juga menawarkan kecepatan waktu dalam menyediakan beragam informasi. Media saat ini tumbuh kian pesat. Dulu, media elektronik seperti televisi dan radio menjadi pilihan favorit dalam mencari informasi. Keunggulannya adalah mampu mengirim pesan suara dan gambar (visual). Saat ini realita itu mulai bergeser, publik tidak lagi berpusat pada media elektronik sebagai sumber informasi. Justru, kecenderungannya saat ini beralih ke new media (internet).¹⁴

E. Mendakwahkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Nilai moderasi beragama berdasarkan Al-Qur'an berkembang dengan memiliki empat aspek yang terkait dengan konsep Wasatya: amanah yang adil, moderat, umat yang agung, dan wawasan akademik yang luas. Tema ini perlu diinternalisasikan dalam pendidikan agama milenial dalam dampak derasnya aliran yang membebaskan dan melakukan tindakan-tindakan ekstrem atas nama agama.

¹⁴ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," 339–41.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai moderat yang terkandung dalam Al-Qur'an, bertujuan untuk membangun generasi yang toleran terhadap orang-orang kafir. Alhasil, perbedaan itu merupakan anugerah dari Tuhan bagi para pengikutnya. Kajian ini perlu dilanjutkan dengan mengkaji nilai moderasi beragama yang terdapat pada media sosial dimana konsumen didominasi oleh kaum milenial.¹⁵

Nilai-nilai moderasi beragama meliputi saling menghormati dan menghargai, kasih sayang, kerjasama dan dukungan, keadilan, perdamaian, toleransi, kehidupan yang harmonis, dan kasih sayang dan empati terhadap orang lain. Nilai-nilai inilah yang dijadikan acuan saat menganalisis semua KD PAI. Permendikbud No. 37 Tahun 2018. Dengan cara ini, dimungkinkan untuk menentukan dan menyimpulkan bagaimana KD PAI SD secara maksimal memiliki nilai-nilai mitigasi keagamaan.¹⁶

Penanaman nilai moderasi beragama sangat relevan mengingat pada masa usia dini. Seperti, Pengampunan (tasamuh), keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazzun), kesetaraan, dll akan membantu generasi mendatang untuk meningkatkan dan menjaga keutuhan negara. Dapat meresapi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan nonformal.¹⁷

Dalam berdakwah dengan tujuan untuk menanamkan sikap moderasi keberagamaan di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dalam model pendidikan karakter. Terdapat lima model pendekatan dalam upaya penanaman pendidikan moderat di sekolah melalui pendidikan karakter, yakni:

¹⁵ Apri Wardana Ritonga, "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Alqur'an" 4, no. 1 (2021): 73–76.

¹⁶ Achmad Zainal Abidin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018," *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 40–42.

¹⁷ Abdul Qowim, Yuni Suprpto, dan Dany Miftah M. Nur, "Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tpq Ngerang Tambakromo-Pati," *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara* 2, no. 2 (2020): 245–47.

- a) Pendekatan pengajaran adalah pendekatan yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai siswa.
- b) Pendekatan perkembangan moral kognitif memberi siswa kesempatan untuk secara aktif berpikir tentang perilaku moral dan isu-isu terkait kebebasan memilih perilaku moral tertentu.
- c) Pendekatan analisis nilai.
- d) Pendekatan klarifikasi nilai.
- e) Pendekatan action learning (pendekatan belajar apa yang harus dilakukan).¹⁸

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap toleransi terhadap segala perbedaan antar umat beragama yang dipandang sebagai sunnatullah dan merupakan rahmat dari Allah SWT. Nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama ini diantaranya, saling menghormati dan menghargai, kasih sayang, kerjasama dan dukungan, keadilan, perdamaian, toleransi, kehidupan yang harmonis, dan kasih sayang dan empati terhadap orang lain. Dalam hal ini, moderasi beragama beragama harus di dakwahkan dan diterapkan sedini mungkin salah satunya melalui lembaga pendidikan Islam. Dalam prosesnya dapat menggunakan media sosial atau melalui pendekatan model pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Qowim, Yuni Suprpto, dan Dany Miftah M. Nur. "Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tpq Ngerang Tambakromo-Pati." *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara* 2, no. 2 (2020).

¹⁸ Unik Hanifah Salsabila dkk., "Penanaman Moderasi Agama Dalam Pendidikan Agama Islam" 1, no. 1 (2021): 48.

Achmad Zainal Abidin. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018.” *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021).

Apri Wardana Ritonga. “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Alqur’an” 4, no. 1 (2021).

Ardillah Abu, Ismail Suardi Wekke, dan Sabil Mokodenseho. “Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Jusuf Kalla.” *Journal Mistar*, t.t.

Edy Sutrisno. “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).

Hurriyyah, Ajeng Arofah | Bagas Mukti Nasrowi | Basuki Prihatin | Imam Muddin | Kusmiati | Luluk Kurnia Mentari | Moh Abid Iqsan | Mustakim | Ridwan Yulianto | Siti Fathonah | Sudarji | Tafsirul Anam | Sujito | Bambang Wiyono | Jainuri | Zaimatul. *DTC - Membangun Moderasi Beragama*. Rumah Media Grup, 2020.

Husnul Khotimah. “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren,” t.t.

Made Saihu. “Pedidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid,” t.t.

Masykuri Abdillah. “Moderasi Beragama Untuk Indonesia Yang Damai :Perspektif Islam,” t.t.

Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama di Indonesia.” *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (2019).

Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latif. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi*

Pengembangannya di Pesantren. Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.

Mustaqim Hasan. “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021).

Rohman, Dudung Abdul. *MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas, 2021.

Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati. “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021).

Tahmidaten, Lilik, dan Wawan Krismanto. “Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya).” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (24 Januari 2020): 22–33.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>.

Unik Hanifah Salsabila, Adi Saputra, Lukman Harsono, Mochammad Faruq Husein, dan Nurdiena Ainuzzamania. “Penanaman Moderasi Agama Dalam Pendidikan Agama Islam” 1, no. 1 (2021).